

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masalah gizi yang dialami balita di dunia salah satunya adalah stunting. Stunting merupakan kondisi kurang gizi kronis yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi gizi dalam waktu yang lumayan lama, sehingga berdampak pada perkembangan anak yaitu tinggi tubuh anak lebih rendah ataupun pendek (kerdil) dari standar umurnya (Arsyati, 2019). Stunting merupakan sebuah ancaman terhadap kualitas seseorang karena dapat berdampak pada keberlangsungan kehidupan selanjutnya seperti menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya kekebalan tubuh dan kualitas kerja yang tidak kurang baik sehingga dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas ekonomi (Arie Nugroho, 2022; Arsyati, 2019).

Kejadian balita yang mengalami stunting di dunia pada tahun 2017 mencapai 22,2% atau sekitar 150,8 juta. Balita di Asia yang mengalami stunting sebesar 83,6 juta, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Saputri & Tumangger, 2019). *World Health Organization (WHO)* menyatakan prevalensi balita stunting di Indonesia termasuk ke dalam negara ke-tiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (Saputri & Tumangger, 2019). Jumlah kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 30,8%, pada tahun 2019 menjadi 27,67%, pada tahun 2020 menjadi 26,92%, pada tahun 2021 menjadi 24,4% dan pada tahun 2022 menjadi 21,6% jika dibandingkan dengan target dari RPJMN tahun 2024 angka stunting sebesar 14%, artinya angka kejadian stunting belum mencapai target. (Amalia & Raghel Yunginger, 2020; Girsang et al., 2023; Ibrahim et al., 2021; Simanullang & Laia, 2022)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki permasalahan stunting. Prevalensi balita stunting di DIY berdasarkan (Dinas

Kesehatan DIY, 2020) di Kab. Kulon progo 11,30%, Kab. Bantul 9,70%, Kab. Gunung Kidul 17,40%, Kab. Sleman 7,20%, Kota Yogyakarta 14,30%. Angka stunting pada tahun 2021 menurut Kemenkes RI (2021), sebesar 17,3 %. Stunting berdasarkan Tinggi badan menurut umur di Kab. Gunung kidul menempati urutan pertama yaitu sebesar 20.6% kemudian disusul oleh Kab. Bantul 19,1%, Kota Yogyakarta 17,1%, Kab. Sleman 16.0% dan Kab. Kulon Progo 14,9 %. Kab. Sleman mengalami peningkatan stunting yang signifikan, dari tahun 2020 sebesar 7,20% menjadi 16,0 % pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan DIY, 2020).

Kejadian stunting disebabkan oleh banyak faktor dan tidak hanya disebabkan karena kekurangan gizi pada balita atau ibu hamil. Kondisi seperti pola asuh yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan, kurangnya akses air bersih bisa menyebabkan terjadinya stunting. Kejadian stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor meliputi, berat badan bayi rendah, tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, proses penyapihan dini, orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah, social ekonomi rendah dan sanitasi rumah yang tidak bersih. (Fitriami & Huriah, 2019; Nugroho et al., 2021; Yanti; et al., 2020).

Stunting menimbulkan berbagai dampak seperti menyebabkan meningkatnya kesakitan, kematian, dan dapat menimbulkan bertambahnya biaya perawatan. Dampak lain pada stunting diantaranya dapat menyebabkan gangguan perkembangan dan pertumbuhan balita seperti postur tubuh anak yang lebih pendek dibanding seumurannya, kemampuan belajar dan produktivitas tidak optimal sehingga rendahnya IQ dan kurangnya hasil prestasi akademik (Daracantika et al., 2021; Saputri & Tumangger, 2019; Yuwanti et al., 2022).

Penelitian Onis et al, (2019) menyatakan satu dari empat anak pra sekolah dan usia sekolah mengalami stunting dikarenakan kemiskinan yang tinggi, pendidikan orang tua dan lokasi rumah yang berada di dataran tinggi. Kejadian stunting pada anak pra sekolah

menimbulkan keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan yang akan berdampak pada proses pembelajaran disekolah. Masalah disekolah seperti tidak mampu memasang gambar, membedakan warna, menentukan jenis kelamin, dan membedakan objek yang diberikan, mudah emosional, dan memiliki masalah sosial. Masalah emosionalnya dapat berupa kecemasan, ketidakpercayaan diri, dan perasaan kurang Bahagia (Pangaribuan et al., 2021).

Stunting merupakan salah satu target dari *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pemerintah dalam implementasinya menargetkan pada tahun 2025 angka stunting akan mengalami penurunan hingga 40%. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, melakukan upaya diantaranya untuk menurunkan prevalensi stunting salah satunya adalah pemantauan pertumbuhan pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting sudah dilakukan namun belum efektif, dibuktikan dengan belum tercapainya dengan target dari RPJMN tahun 2024 angka stunting sebesar 14%, upaya pencegahan bisa ditujukan kepada guru TK/PAUD karena memiliki peran dalam mengantisipasi dan menurunkan tingkat stunting pada anak balita. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan menggunakan kartu deteksi dan edukasi stunting untuk meningkatkan kualitas pendidik, mencegah dan menurunkan kejadian stunting (Amalia & Raghel Yunginger, 2020; Astuti et al., 2020; U. Mahmudah & Yuliati, 2021).

Pendekatan kesehatan dalam hal ini yaitu dengan meningkatkan keterampilan guru atau pengasuh yang berada di PAUD. Hal ini sejalan dengan salah satu program pemerintah dalam mendukung *Global Nutrition Target* Tahun 2025 yaitu dengan Pemberian informasi tentang stunting kepada guru PAUD/TK/RB untuk meningkatkan pengetahuan. Hasil penelitian menyatakan kegiatan penyuluhan menghasilkan guru yang terampil dalam melakukan pengukuran pertumbuhan dan memahami intervensi yang bisa diberikan jika

terdapat penyimpangan pada anak (Orisinal et al., 2020; Yuliana et al., 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sefrina & Elvandari, (2020) bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan keterampilan guru dalam menilai status gizi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Orisinal et al., (2020) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang kejadian stunting dengan akurasi hasil deteksi dini kasus stunting oleh guru PAUD, artinya semakin tinggi pengetahuan guru PAUD akan semakin akurat hasil deteksi dini kasus stunting oleh guru PAUD.

Penelitian Fitriani et al., (2021) yang meneliti tentang Efektivitas Kartu Cegah Stunting Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Di KUA Kota Parepare menyatakan ada efektivitas kartu cegah stunting terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin. Calon pengantin yang memiliki pengetahuan yang baik maka akan membantu mencegah terjadinya stunting pada balita.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pencegahan stunting dengan pelatihan deteksi dan edukasi stunting pada guru TK. Peneliti tertarik mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan deteksi dan edukasi stunting melalui kartu dan aplikasi terhadap perilaku pencegahan stunting di sekolah. Peneliti berharap dengan adanya pengaruh pelatihan deteksi dan edukasi stunting melalui kartu dan aplikasi dapat meningkatkan perilaku pencegahan stunting di sekolah.

## **Rumusan Masalah**

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius yang dihadapi oleh Indonesia maupun dunia. Permasalahan ini bisa dicegah salah satunya dengan melakukan pelatihan deteksi & edukasi stunting pada guru TK. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pelatihan deteksi dan edukasi stunting pada guru TK dapat meningkatkan perilaku pencegahan stunting di sekolah?”

## **Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui pengaruh pelatihan deteksi dan edukasi stunting pada guru TK ABA terhadap peningkatan perilaku pencegahan stunting di sekolah.

### 2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Menganalisis perbedaan pengetahuan pencegahan stunting di sekolah sebelum dan setelah dilakukan intervensi pelatihan deteksi dan edukasi stunting pada guru TK ABA.
- b. Menganalisis perbedaan sikap pencegahan stunting di sekolah sebelum dan setelah dilakukan intervensi pelatihan deteksi dan edukasi stunting pada guru TK ABA
- c. Menganalisis perbedaan perilaku pencegahan stunting di sekolah sebelum dan setelah dilakukan intervensi pelatihan deteksi dan edukasi stunting pada guru TK ABA.

## **Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan komunitas untuk pencegahan stunting pada balita dengan pemberian program pelatihan deteksi dan edukasi stunting pada guru TK.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sebagai referensi bagi puskesmas terkait program yang akan dilakukan untuk mencegah kejadian stunting pada balita.

b. Guru TK

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penerapan perilaku guru terkait pencegahan stunting di sekolah dengan melakukan deteksi dan edukasi stunting pada siswa.

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan kajian bagi peneliti lain atau peneliti lanjutan tentang pengaruh pelatihan deteksi dan edukasi stunting pada guru TK ABA terhadap peningkatan perilaku pencegahan stunting di sekolah.

### **Penelitian Terkait**

1. Penelitian Citrakesumasari et al., (2020), dengan judul "*Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Kader PKK Kecamatan Barebbo di Kabupaten Bone*" Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan kader PKK untuk mencegah terjadinya stunting di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Diharapkan melalui kegiatan ini, kader PKK dapat berpartisipasi pada upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Bone. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Sampel berjumlah 33 orang yaitu 2 orang perwakilan kader dari setiap desa di Kecamatan Barebbo. Analisis data dilakukan dengan analisis statistic deskriptif dan dilakukan dengan penyajian data hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik. Hasil uji penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang stunting sebelum dilakukan intervensi, semuanya masih dalam kategori kurang. Setelah dilakukan intervensi, pengetahuan peserta meningkat menjadi 54,5% dalam kategori baik dan 33,3% dalam kategori cukup. Sedangkan pengetahuan stunting dalam kategori kurang menurun menjadi 12,1%. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama

menggunakan intervensi pelatihan dalam upaya pencegahan stunting, mengevaluasi pengetahuan stunting dengan menggunakan metode pre dan pos-test. Perbedaannya adalah peneliti akan mengevaluasi perilaku guru dalam pencegahan stunting, mengevaluasi kegiatan pelatihan, sampel penelitian pada jurnal ini adalah kader PKK, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah guru TK.

2. Penelitian Sefrina & Elfandari, (2020) dengan judul "*Pelatihan Penilaian Status Gizi Pada Guru Dalam Rangka Deteksi Siswa Stunting Di Sekolah Dasar*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan stunting dan keterampilan dalam penilaian status gizi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Sampel berjumlah 17 orang yaitu guru SDN Karawang Wetan 01. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *software Ms. Excel 2016* dan penyajian data hasil analisis disajikan dalam grafik dan persentasi. Hasil uji penelitian menunjukkan sebelum pelaksanaan, tidak ada guru yang termasuk dalam kategori pengetahuan baik tentang stunting, sebagian besar (94,1%) mempunyai pengetahuan yang rendah tentang stunting. Setelah diberikan penyuluhan terdapat perubahan, yaitu sebagian besar guru (70,6%) memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan guru dalam menilai status gizi anak. Pada penelitian ini menyatakan sebelum diberikan pelatihan, tidak ada guru yang dapat menilai status gizi anak dengan benar. Setelah diberikan pelatihan, sebagian besar guru mempunyai keterampilan yang baik, sehingga dapat disimpulkan yaitu ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama menggunakan intervensi pelatihan dalam upaya pencegahan stunting pada guru, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner *pre & post-test*, dan mengevaluasi pengetahuan. Perbedaannya adalah dalam jurnal ini menggunakan analisis data dengan

*software Ms. Excel 2016*, menilai keterampilan guru dalam penilaian status gizi dan menggunakan media Cakram Gizi. Pada penelitian ini peneliti akan mengevaluasi perilaku guru dalam pencegahan stunting dan mengevaluasi kegiatan pelatihan, peneliti menggunakan metode analisis bivariat dan univariat serta menggunakan media kartu dan *software*.

3. Penelitian Jalil et al, (2021) dengan judul “*Pelatihan Stunting Pada Guru SD dan Orang Tua Anak Di Kota Makassar*” Penelitian ini bertujuan melatih para guru dan orang tua tentang stunting di sekolah, Meningkatkan pengetahuan guru dan orang tua tentang stunting, dan menyusun modul pengabdian masyarakat tentang “Penyebab dan Pencegahan Anak stunting”. Penelitian ini menggunakan media *power point*, spanduk dan brosur, Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Sampel berjumlah 51 orang yaitu guru dan orang tua, analisa data dilakukan dengan uji statistic. Hasil uji penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada 41 orang guru dan orang tua memiliki nilai tinggi yaitu 80,4% tentang stunting setelah diberikan pelatihan dan ada peningkatan perubahan sikap pada 48 orang guru dan orang tua memiliki sikap positif dengan nilai kategori tinggi yaitu 94,1% dan ada 5,9% peserta dengan nilai kategori sedang telah memahami pengenalan dan pencegahan stunting di Kecamatan Mamajang kota Makassar, sehingga dapat disimpulkan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap yang dominan positif para guru dan orang tua. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama menggunakan intervensi pelatihan dalam upaya pencegahan stunting pada guru, mengevaluasi pengetahuan dan sikap, dan menggunakan metode *pre & post-test*. Perbedaannya adalah dalam jurnal ini menggunakan media *power point*, spanduk dan brosur, sampel yang digunakan yaitu

guru dan orang tua. Pada penelitian ini peneliti menggunakan media kartu dan *software*, sampel yang digunakan hanya guru dan mengevaluasi sampai ke perilaku.

peneliti akan mengevaluasi perilaku guru dalam pencegahan stunting,

4. Penelitian Hadi, dkk A. Hadi et al., (2018) dengan judul “*Efektifitas Pendidikan Gizi Menggunakan Kms Dinding Indeks Tb/U Terhadap Tindakan Guru Paud Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Usia 4 – 5 Tahun Pada Anak Sekolah Paud* ”  
Penelitian ini bertujuan untuk untuk menilai efektifitas media Kartu Menuju Sehat (KMS) Dinding dalam meningkatkan perilaku gizi guru PAUD khususnya dalam melakukan pemantauan pertumbuhan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner pre-test & post-post test. Sampel berjumlah 40 sekolah PAUD di Kabupaten Aceh. Hasil uji penelitian terdapat perbedaan antara nilai rata-rata hasil pre test (  $16,05 \pm 2,134$  ) dengan nilai rata-rata hasil post test (  $18,73 \pm 1,521$  ) dengan p value sebesar 0,000 pada derajat kepercayaan 95%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama menggunakan intervensi pelatihan dalam upaya pencegahan stunting pada guru TK. Perbedaannya adalah peneliti akan mengevaluasi perilaku guru dalam pencegahan stunting dan menggunakan media kartu dan *online*.